

METODE TAFSIR DAN MACAM-MACAMNYA

Nanda Fitriyah *¹

Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Nandafitria043@gmail.com

Ani Safitri

Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
anisafitrie38@gmail.com

Aprillia Ajeng

Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
apriliaajenggr@gmail.com

Umar Al-Faruq

Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Umar_alfaruq2002@uin-malang.ac.id

Abstract

The Al-Qur'an is a collection of revelations from Allah SWT which were revealed to the Prophet Muhammad SAW in Arabic as a guide for mankind at that time and continues to be valid until the end of time. It is universal, not limited by the dimensions of time and place. In accordance with the function and position of the Koran, it is very large. For this reason, determining the procedures for interpreting the Qur'an needs to be formulated so as to avoid confusion in interpretation. There are several methods for interpreting the Qur'an, including various approaches to interpretation methods that have been developed by scholars to achieve a broader understanding. Interpreting the Qur'an includes four methods, namely the tahlili method, ijmal method, muqaran method, and mawdhu'i method. The method of interpreting the Koran is not something that can be simply ignored. Understanding of the methodology must be pursued continuously towards its refinement.

Keywords: *tafsir, tafsir method, book of tafsir.*

Abstrak

Al-qur'an merupakan kumpulan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dalam bahasa arab sebagai petunjuk umat manusia pada waktu itu dan berlaku terus sampai akhir zaman. Ia bersifat universal, tidak dibatasi oleh dimensi waktu dan tempat. Sesuai dengan fungsi dan posisi al-qur'an itu sangatlah besar. Untuk itu, penentuan tata cara penafsiran al-qur'an perlu dirumuskan sehingga terhindar dari kekacauan dalam penafsiran. Terdapat beberapa metode dalam menafsirkan al-qur'an

¹ Korespondensi Penulis.

diantaranya terdapat beragam pendekatan metode tafsir yang telah dikembangkan para ulama untuk mencapai pemahaman yang lebih luas. Menafsirkan al-qur'an mencakup empat metode yaitu metode tahlili, metode ijmal, metode muqaran, dan metode mawdhu'i. Metode penafsiran al-qur'an bukanlah suatu hal yang dapat diabaikan begitu saja. Pemahaman terhadap metodologi harus diupayakan terus menerus menuju penyempurnaannya.

Kata Kunci: tafsir, metode tafsir, kitab tafsir

Pendahuluan

Al-Qur'an berguna sebagai panduan bagi manusia untuk berjalan di jalan yang diridhoi Allah, dan juga berguna sebagai jalan dari kegelapan mengarah ke dunia yang terang bersinar. Kenyataannya, peran Al-Quran bukan sekedar menerapkannya saja, namun memerlukan gagasan dan analisa yang intensif. Sangat banyak ayat-ayat Al-Quran yang masih bersifat menyeluruh dan rumit, sehingga membutuhkan gagasan tersendiri untuk mengimplementasikannya. Al-Qur'an merupakan akar hukum Islam yang universal karena banyaknya ayat yang tersebar di seluruh dunia. Keadaan ini menunjukkan bahwa hukum Islam bersifat *takamul* (kesempurnaan) dalam arti memposisikan dan mencakup seluruh faktor kehidupan, *wasatiya* (keseimbangan dan keselarasan) antara dimensi sekuler dan ukrawi, antara individu dan masyarakat, dan *halaka* sebuah aturan dalam artian sebenarnya bersifat (dinamis), yaitu berkembang dan dapat diterapkan seiring berjalannya waktu. (Ash-Shiddieqy, TM. Hasbi, 1993) Dalam usaha pemusatan pemikiran dan menelaah dalam memutuskan serentak ketetapan hukum yang di kandung dalam alquran itulah dibutuhkan penafsiran terhadap ayat-ayat alquran.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian studi pustaka yang diambil dari referensi buku dan beberapa jurnal ilmiah yang merujuk pada penelitian yang bersumber dari beberapa literatur seperti buku dan jurnal.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian tafsir

Istilah tafsir didalam al-qur'an bisa di lihat dalam QS. al-furqan (25) 33 yang artinya "tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penafsirannya (penjelasannya)". Secara harafiah kata tafsir berakar dari kata bahasa Arab yang merupakan bentuk masdar dari kata *fassara* yang terbentuk dari huruf fa, sin, dan ra yang memiliki arti peristiwa pasti (faktual, pasti). (ibn Zakariya, Abi al-Husayn Ahmad ibn Faris, 1970) Banyak ulama yang

mengartikan tafsir, yang hakikatnya berarti menjelaskan apa adanya dalam kitab suci. Karena Al-Qur'an masih samar, para ulama membuatnya mudah untuk dipahami dan hukum-hukum yang tercantum di dalamnya telah ditetapkan sebagai undang-undang dan kaidah yang berlaku dalam kehidupan kita.

Ahmad al-syirbashi menguraikan ada dua maksud tafsir di golongan berbagai ulama, yaitu: 1. informasi atau penjabaran perihal yang samar dalam alqur'an yang bisa mengutarakan pemahaman yang di harapkan; 2. ialah penggalan dari ilmu badi', yaitu salah satu bagian ilmu sastra arab yang mendahulukan keelokan arti dalam membentuk kalimat. (al- Sirbashi, Ahmad;, 1994) Sastrawan kitab *lisan al-arab* menafsirkan secara singkat dengan kata *kasyf al-mughaththa* yang memiliki arti pemaparan dari suatu perkara yang masih rahasia. Karnannya, tafsir adalah pemaparan arti yang sukar dari suatu lafal ayat. (ibn manzhur, abu al-fada'il jamal al-din muhammad;) Disamping itu, dengan ringkas al-Zahabi mengartikannya dengan *al-idhah wa al- tabyin* yaitu pemaparan dan pemberitahuan. Pencipta *almajmu' alwasiyh* mengutarakan bahwa tafsir bermaksud memaparkan atau mengungkapkan sesuatu yang tertutup. Karna yang dipaparkan dan diungkapkan adalah ayat-ayat alqur'an yang masih samar, maka tafsir al-qur'an berarti memperlihatkan dan mengartikan maksud-maksud yang sukar pengertiannya dari ayat-ayat alqur'an.

Dari pengertian yang di utarakan beberapa ulama itu, dapat dilihat bahwa ditemukam secercah perbedaan mengenai penguraian tafsir. Namun menurut dr. Abd. Muin salim seluruhnya bisa didiskusikan sehingga terdapat tiga rancangan yang termuat dalam istilah tafsir, yakni: 1. aktivitas ilmiah yang berguna dalam mengetahui serta memaparkan isi alqur'an; 2. ilmu pengetahuan yang diperlukan dalam aktivitas tersebut 3; ilmu pengetahuan yang merupakan buah dari aktivitas ilmiah tersebut. Ketiga rancangan ini tidak dapat di pisahkan sebagai prosedur, alat dan hasil yang hendak di capai dalam tafsir (Abd. Muin Salim;)

Metode Tafsir

1. Metode Ijmali

Metode ijmali ialah metode tafsir yang paling dasar, metode ini menafsirkan ayat-ayat al-qur'an dengan cara menyajikan makna menyeluruh. (Abd al-Hay al-Farmawi) Di dalam paparannya, penafsir menganalisis dengan terstruktur sesuai susunan mushaf, kemudian menyampaikan arti menyeluruh yang di maksud ayat tersebut. Penafsir yang menggunakan metode ini memilih bahasa yang sederhana dan lugas, penggunaan bahasa yang persis dengan Al-Quran membuat pembaca merasa seakan-akan Al-Quran sendiri yang berbicara. Dengan metode ini, kita bisa mendapatkan wawasan penuh yang diharapkan. Metode Ijmali

berbeda dengan metode tafsir lainnya seperti Tafsir Tahlili (lebih luas dan rinci) dan Tafsir Maudhu'i (yang membahas secara khusus topik-topik tertentu). Metode ijmalī biasanya digunakan sebagai bagian dari pendidikan atau dakwah untuk membantu khalayak yang tidak terbiasa dengan penafsiran yang lebih kompleks. Contohnya terdapat pada QS. Al-Fatihah yang memerintahkan kita untuk senantiasa memuji serta mengagungkan Allah SWT, meminta pertolongan dan petunjuk kepada Allah SWT, dan mengakui ketergantungan kita kepada Allah SWT. Metode ijmalī merupakan metode yang praktis dan mudah dipahami sehingga dapat memudahkan bagi awam untuk memahami al-qur'an, tetapi di lain sisi metode ini menjadikan petunjuk al-qur'an bersifat parsial.

Beberapa kitab-kitab tafsir yang memanfaatkan Metode Ijmalī adalah:

1. Tafsir al-Jalālain karya Jalal al-Din al-Suyūṭi dan Jalal al-Din al-Mahallī
2. al-Tafsir al-Mukhtaṣar karya Commite Ulama (ciptaan Majlis Tinggi Urusan Umat Islam)
3. ṣafwah al-Bayān li Ma'aniy al-Qur'an karya Husnain Muhammad Makhmut
4. Tafsir al-Qur'an karya Ibn Abbas yang dihimpun oleh al-Fairuz Abady

2. Metode Tahlili

Tahlili adalah metode tafsir yang paling dasar setelah metode ijmalī, metode ini berencana untuk menerangkan seluruh aspek kandungan ayat Alquran. Para penfasir yang meneladani metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an huruf demi huruf dari awal sampai akhir, mengikuti perintah Mushaf Usmani. Metode tahlili dapat membantu dalam memahami asbabun nuzul dari suatu ayat al-qur'an dengan cara:

- a. penafsir menerangkan kosa kata dan lafadz, menerangkan makna yang diperlukan, komponen-komponen i'jaz dan balaghah, serta isinya dalam aspek ilmu dan hukum. Dalam pembahasannya, penfasir biasanya mengacu pada Nabi, sahabat, atau kisah-kisah terdahulu, seperti pernyataan Arab sebelum Islam atau sejarah Isra'iyat. Analisis ayat: metode tahlili memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat, termasuk asbabun nuzul. Dengan demikian, mufassir dapat menjelaskan konteks turunnya ayat dan makna yang terkait dengan asbabun nuzul
- b. Penguraian lafadz: dalam metode tahlili mufassir menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju, serta kandungan ayat. Hal ini membantu memahami asbabun nuzul dengan lebih baik
- c. Kaitan dengan hadits dan pendapat sahabat: metode tafsir tahlili juga memperhatikan kaitan antara ayat dengan hadits Rasulullah SAW dan pendapat

para sahabat juga tabi'in. Hal ini memungkinkan mufassir untuk memahami asbabun nuzul lebih akurat

d. Analisis unsur ijaz dan balaghah: dalam metode tahlili mufassir menjelaskan unsur-unsur seperti ijaz, balaghah dan keindahan susunan suatu kalimat yang terkandung didalam ayat. Hal ini membantu memahami asbabun nuzul dengan lebih dalam dan memperkuat makna al-qur'an

Karena pembahasannya sangat leluasa, maka tidak tertutup peluang penafsirannya dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan penafsir atau bias subjektif berdasarkan aliran pemikiran yang diyakininya. Hal ini mengarah pada fakta bahwa adanya kecondongan spesial yang teraplikasikan dalam ciptaan mereka. Metode tahlili sendiri merupakan metode menafsirkan ayat per ayat al-qur'an, contohnya sendiri terdapat pada ayat al-qur'an awal surat al-fatihah yang berbunyi "bismillahirrahmanirrahim" dimana bismillah memiliki arti dengan menyebut nama Allah, ar-rahman mempunyai arti yaitu maha pengasih, dan ar-rahim yang mempunyai arti yang maha penyayang.

Adapun kelebihan dari metode tafsir tahlili dapat dibagi menjadi dua, yaitu pertama, ruang lingkup pada metode tahlili memiliki ruang lingkup yang luas, dimana pada metode ini para mufassir berusaha untuk menjelaskan ayat demi ayat secara rinci dan mendalam. Kedua, pada metode tafsir tahlili para mufassir dapat lebih leluasa untuk menuangkan ide-ide juga gagasannya saat menafsirkan al-qur'an (al-Aisawi, Misy'an, 2012). Akan tetapi metode tafsir tahlili ini dapat menimbulkan penafsir yang subjektif, dimana hal tersebut kurang tepat untuk masyarakat awam karena akan menimbulkan kesulitan dalam memahami dan menyimpulkan makna al-qur'an.

Ditinjau dari segi kecenderungan para penafsir, metode tahlili berupa:

- A. Tafsir bi al-ma'tsur
- B. Tafsir bi al-ra'y
- C. Tafsir al-shufi
- D. Tafsir al-fiqhi
- E. Tafsir al-Falsafi
- F. Tafsir al-Ilmi
- G. Tafsir al-adab al-ijtima'i

Dengan demikian, karakter tafsir tahlili bisa dideskripsikan sebagai berikut.

1. Menganalisis segenap hal yang berhubungan satu ayat itu
2. Tafsir tahlili terbelah searah dengan bahasa yang di fokuskan serupa dengan hukum, riwayat dan sebagainya
3. Pengkajiannya di sepadankan berdasarkan urutan ayat

4. Titik beratnya yaitu lafadz nya
5. Menyampaikan munasabah ayat, bersamaan dengan menunjukkan wihdah al-qur'an
6. Memanfaatkan asbab an-nuzul
7. Mufasir beralih ke ayat yang lain selepas ayat itu di anggap sempurna meskipun persoalannya belum tuntas, karena akan dituntaskan oleh ayat lain
8. Permasalahan yang dikaji belum berakhir

Beberapa kitab tafsir yang memanfaatkan metode tahlili adalah:

- a. Al-Jāmi" li Ahkām al-Qur"an, ciptaan Syaikh Imam al-Qurṭūbi
- b. Jāmi" al-Bayān an Takwīl Ayyi al-Qur'an, ciptaan Ibn Jarīr alThabariy
- c. Tafsīr al-Qur'an al-Azīm, ciptaan al-Hāfidz Imad al-Din Abi alFida' Ismāil bin Katsīr al-Quraisyi al-Danasyqi
- d. Al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'an, ciptaan al-Allamah al-Sayyid Muhammad Husyan al-Thabaṭaba'i (amin suma, 2013)

3. Metode Muqaran

Metode tafsir ini merupalan metode tafsir setelah tahlili, metode ini memfokuskan pembahasannya pada bidang perbandingan (komparasi) tafsir al-qur'an. Penafsir dengan metode ini melibatkan terlebih dahulu pengumpulan beberapa ayat Al-Qur'an, kemudian mempelajarinya dan mempertimbangkan penafsiran ayat-ayat tersebut dalam tulisan para penafsir yang berbeda. Dengan metode ini, penafsir dapat melihat kedudukan dan kecondongan penafsir sebelumnya yang diberikan pada subjek penelitiannya. Metode muqaran juga dimanfaatkan ketika mengkaji ayat-ayat Alquran yang memiliki tesis yang sama tetapi topiknya berbeda.

1. Macam-macam Metode Muqāran, metode muqāran dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. Patokan ayat al-Qur'an dengan ayat yang lain. Yakni ayat-ayat yang mempunyai perserupaan redaksi dalam dua atau lebih persoalan atau kejadian yang tidak sama, atau ayat-ayat yang mempunyai redaksi berbeda pada persoalan atau kejadian yang (diduga) serupa. Bentrokan arti di antara ayat-ayat al-Qur'an ditelaah dalam ilmu al-nasikh wa al-mansukh. (Azra) Dalam melakukan komparasi ayat dengan ayat yang beraneka ragam redaksi di atas ditempuh berbagai langkah:

1. menginventarisasi ayat-ayat al-qur'an yang mempunyai redaksi berlainan dalam kejadian yang serupa atau yang serupa dillam kejadian berbeda
2. menggolongkan ayat-ayat itu berdasarkan kemiripan dan kelainan redaksi

3. meneliti masing-masing golongan ayat tersebut dan mengaitkannya dengan kejadian-kejadian yang diulas ayat bersambungan dan melangsungkan perbandingan.

Bentrokan-bentrokan redaksi yang membawa akibat adanya nuansa perbedaan makna seringkali dikarenakan perbedaan latar belakang pembahasan ayat dan latar belakang munculnya ayat yang bersangkutan. Karena itu, ilm al-munasabah dan ilm asbāb al-nuzūl sangat mendukung dilakukannya al-tafsir al-muqāran perihal perbedaan ayat khusus dengan ayat lainnya. Namun, hakikat nilainya sebenarnya serupa

b. Perbandingan ayat al-Qur'an dan Hadis. Dalam melangsungkan komparasi ayat al-Qur'an dengan hadits yang terlihat berkesenjangan ini, hal terpenting yang perlu dibangun ialah memastikan nilai hadits yang hendak dikomparasikan dengan ayat al-Qur'an. Hadits itu wajib Shahih. Hadits dhaif tidak butuh dibandingkan, karena selain nilai keasliannya kecil, hadits ini kian bertolak. (Azra) Disebabkan bentroknya dengan ayat al-Qur'an. Seusai itu mufassir melangsungkan penelaahan mengenai dasar timbulnya ke-kontrasan atau bentrokan diantara keduanya.

c. Perbandingan penafsiran mufassir dengan mufassir lainnya. Mufassir memadankan penafsiran para pemuka agama dibidang tafsir, baik pemuka agama salaf maupun khalaf, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang bersifat manqūl (pengutipan) maupun yang bersifat ra'yu (pemikiran). (Azra)

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an khusus terdapat ke-kontrasan diantara pemuka agama dibidang tafsir. Perbedaan itu berjalan dikarenakan selisih hasil ijtihad, konteks peristiwa masa lampau, pandangan dan perspektif pribadi. Sedangkan dalam perkara perbedaan mufassir yang satu dengan yang lain, mufassir berupaya menangkap, mengusut, mendapati dan melacak kesepakatan di antara pertikaian-pertikaian itu jika memungkinkan, dan mentarjih salah satu hukum seusai menganalisis kadar argumentasi pribadi.

Contoh tafsir al-qur'an menggunakan metode ini sendiri ada di QS. Al-Baqarah ayat 153 dan QS. Al-Imran ayat 200. Dalam kitab tafsir Ibnu Kathir menyebutkan bahwa kesabaran dalam surat al-baqarah ayat 153 ini mencakup segala bentuk ketabahan dalam ketaatan kepada Allah seperti menjauhi maksiat dan menghadapi cobaan hidup, sedangkan dalam surat al-imran ayat 200 kitab tafsir ini menerangkan bahwa selain kesabaran dalam menghadapi musuh juga diperlukan ketabahan dalam menjaga diri dari dosa serta ketakwaan yang konsisten. Kitab tafsir al-qurtubi juga menerangkan bahwa surat al-baqarah ayat 153 menekankan pentingnya shalat sebagai bentuk penghambaan kepada Allah yang akan memberikan ketenangan dan kekuatan, sedangkan dalam surat al-imran ayat 200

kitab tafsir ini menyatakan bahwa bersiap siaga dalam konteks ini termasuk persiapan mental dan fisik untuk menghadapi berbagai tantangan dan ujian.

Metode ini memiliki kelebihan dapat membuka pintu untuk selalu siap bersikap toleransi terhadap pendapat orang lain yang kadang sangat berbeda dengan pendapat kita, sedangkan kekurangan dari cara ini ialah kurang dapat dijadikan patokan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh ditengah masyarakat.

Contoh-contoh Kitab Tafsir:

1. Durrat al-Tanzil wa Qurrat al-Takwil (Mutiara al-Qur'an dan Kesejukan al-Takwil), karya al-Khātib al-Iskāfi
2. Al-Burhān fī Tajwīh Mutasyabih al-Qur'an (Bukti Kebenaran dalam Pengarahan Ayat-ayat Mutasyabih al-Qur'an), karangan Tāj al-Qara'al-Kirmāni

4. Metode mawdhu'i

Metode tafsir mawdhu'i merupakan metode tafsir yang paling atas tingkatannya atau paling berat, mawdhu'i juga dikatakan dengan metode tematik karna pengkajiannya berlandaskan inti-inti khusus yang ada dalam al-qur'an. Metode ini juga dapat menjawab pertanyaan mengenai zaman sehingga diharapkan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat, akan tetapi dalam metode mawdhu'i memiliki kekurangan yaitu membatasi pemahaman ayat. Contoh metode mawdhu'i terdapat pada QS. An-Nisa ayat 4 yang bertema tentang keadilan.

Terdapat dua aturan kerja dalam metode mawdhu'i: 1. dengan cara mengerahkan semua ayat-ayat al-qur'an yang membahas tentang satu kejadian khusus dan memusat pada satu sasaran yang serupa, walaupun turunnya berbeda dan menjalar dalam berbagai surah al-qur'an; 2. penafsiran yang dilaksanakan berlandaskan surat al-qur'an.

Ciri dari metode ini yaitu menonjolkan pada tema atau topik pembahasan, mufasir biasanya mencari pembahasan yang ada ditengah masyarakat ataupun yang berasal dari al-qur'an sendiri. Lalu tema yang telah dipilih dikaji lebih dalam secara menyeluruh dari berbagai aspek dengan petunjuk yang ada dalam ayat yang ditafsirkan. Jadi penafsiran yang diberikan tidak boleh keluar dari pemahaman al-qur'an, sehingga tidak terkesan sebagai penafsiran yang datang dari pemikiran.

berikut contoh-contoh kitab tafsir dengan metode mawdhu'i atau tematik adalah:

1. Karya Ustadz Abbas Mahmud al-Aqqad yaitu al-mar'a fi al-qur'an
2. Karya Ustadz Abu al-A'la al-Maududy yaitu al riba fi al-qur'an

Tantangan mufassir dalam menafsirkan al-qur'an

Umumnya tidak ada batasan yang secara khusus mengatakan siapa saja yang boleh menafsirkan al-qur'an, selain ulama pun boleh. Tetapi harus mempunyai pengetahuan bahasa arab yang tinggi dan pengetahuan ilmu tafsir secara mendalam selain itu juga dapat menguasai teknik dalam penulisan dan tata bahasa, supaya terhindar dari kesalahan yang tidak diinginkan. (al-qattan, Manna khalil, 2011) Tafsir boleh saja dilakukan perorangan ataupun kelompok, karena dalam beberapa kasus, penafsiran al-qur'an juga dilakukan oleh organisasi-organisasi yang fokus pada tafsir al-qur'an seperti menafn.

Ada beberapa tantangan yang biasanya dihadapi oleh mufassir saat menafsirkan al-qur'an, diantara tantangannya yaitu:

- a. Kesesuaian Hadis dengan Konteks Al-Quran: Terkadang, hadis dapat tampak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Quran atau memberikan interpretasi yang berbeda. Ini dapat menjadi tantangan bagi mufassir dalam memahami hubungan antara dua sumber otoritatif ini.
- b. Ketidakpastian Keabsahan Hadis: Ada banyak hadis yang memiliki status keabsahan yang diperdebatkan di antara ulama. Mufassir harus memilih hadis-hadis yang dianggap sahih atau meyakini interpretasi tertentu, meskipun dapat terjadi perbedaan pendapat.

Untuk mengatasi tantangan ini, mufassir sering melakukan beberapa hal:

- a. Konsultasi Sumber-sumber Lain: Mufassir sering mengacu pada komentar-komentar dan penafsiran ulama terdahulu untuk memahami hadis secara lebih baik.
- b. Studi Mendalam tentang Hadis: Mufassir mempelajari ilmu hadis untuk menilai keaslian dan keabsahan hadis-hadis yang digunakan dalam penafsiran Al-Quran.
- c. Penelitian Kontekstual: Mufassir melakukan penelitian tentang konteks sejarah, budaya, dan sosial hadis untuk memahami makna yang tepat.
- d. Pendekatan Ilmiah: Mufassir menggunakan metode ilmiah dan kritis dalam menafsirkan hadis, memeriksa sanad (rantai perawi) dan matan (teks) hadis untuk menilai keabsahan dan relevansinya.

Urgensi

1. Mempelajari metode tafsir akan membantu kita memahami konteks turunnya kitab suci (asbabun nuzul) dan menghindari kesalahpahaman yang mungkin timbul akibat penafsiran di luar konteks. Oleh karena itu, hal ini dapat membantu

- memperjelas tingkat makna yang berbeda serta mencegah pemahaman yang dangkal atau terbatas.
2. Dengan mempelajari keempat metode tersebut, seseorang dapat memahami Al-Qur'an dari banyak sudut pandang, baik linguistik maupun kontekstual, komparatif dan tematik. Karena masing-masing metode menawarkan perspektif berbeda serta memperkaya pemahaman teologis dan filosofis ajaran Islam.
 3. Memiliki pengetahuan ilmu tafsir yang mendalam akan memudahkan kita mengajarkannya kepada orang lain dengan lebih jelas dan tepat, baik dalam konteks dakwah maupun dalam bidang pendidikan. Dengan mempelajari berbagai metode penafsiran akan meningkatkan kredibilitas dan otoritas penjelasan Anda tentang Al-Qur'an.
 4. Studi tentang metode penafsiran yang berbeda dapat membantu melestarikan tradisi ilmiah Islam yang telah berkembang selama berabad-abad. Dengan memahami dan mempelajari metode yang ada, kita dapat terus memberikan kontribusi dan pengembangan baru dalam ilmu interpretatif.

Kesimpulan

Metode Tafsir Al-Quran merupakan metode yang dirancang untuk memahami dan mendeskripsikan makna dari ayat-ayat Al-Quran sehingga dapat dijadikan landasan utama pengambilan keputusan hukum. Untuk kebutuhan penafsiran diperlukan suatu metodologi di antara beberapa cara penafsiran Al-Qur'an. Yakni, metode Tahlili (menjelaskan isi ayat-ayat Alquran dari segala aspek), metode Ijmali (dengan mengungkapkan makna secara keseluruhan), metode Muqaran (menekankan kajiannya pada aspek perbandingan tafsir al-qur'an), metode mawdhu'i (membahas tema-tema tertentu dari al-qur'an). Dengan menggunakan metode penafsiran yang berbeda, umat Islam dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang ajaran Al-Qur'an dan menerapkannya secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

setiap metode penafsiran memiliki keunggulan dan pendekatan yang berbeda dalam memahami ayat Al-Quran sehingga dapat mempengaruhi pemahaman kita tentang nilai serta aspek teologis dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Pemilihan metode penafsiran juga mempengaruhi pemahaman kita tentang nilai dan aspek teologis serta filosofis yang terkandung dalam ayat Al-Quran. Oleh karenanya, sangat penting bagi kita untuk mempertimbangkan keunggulan dan keterbatasan dari setiap metode, serta mencoba memperoleh pemahaman yang holistik dengan memadukan pendekatan-pendekatan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Abi al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya. (1970). *Maqayis al-Lughah*, juz IV. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi.
- Abu al-Fada'il Jamal al-Din Muhammad ibn Manzhur. *Lisan al-arab*. Beirut: Dar al-Shadir.
- Ahmad al- Sirbashi. (1994) *Sejarah Tafsir al-Quran*. Pustaka Firdaus.
- Alfurqon. *Kaidah Kualifikasi Intelektual Mufasir dan Urgensinya*, Muttawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Vol. 1 No. 2 .(2011).
- Budi setio. *implementasi syarat-syarat mufassir di era digital*. Jurnalilmu-ilmu keislaman dan kemasyarakatan. Vol. 1 No. 3 (2021)
- Hujair A. H. Sanaky. (2008). *Metode tafsir (perkembangan metode tafsir mengikuti warna atau corak mufassirin)* Al-mawarid
- Manna khalil al-qattan, (2011). *studi ilmu-ilmu alquran*. Bogor : pustaka lintera antar nusa
- Misy'an al-Aisawi. (2012). *al-Tafsir al-Tahlili; Tarikh wa al-Tathawur, al-Mu'tamar al-Ilm al-Thani li-Kulliyah al-Ulum al-Islamiyah*.
- Muhammad Amin Suma. (2013). *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press.
- TM. Hasbi Ash-Shiddieqy. (1993). *falsafah hukum islam* Jakarta : Bulan Bintang.